

SIRINCE, Disembunyi **KARENA** Keindahan

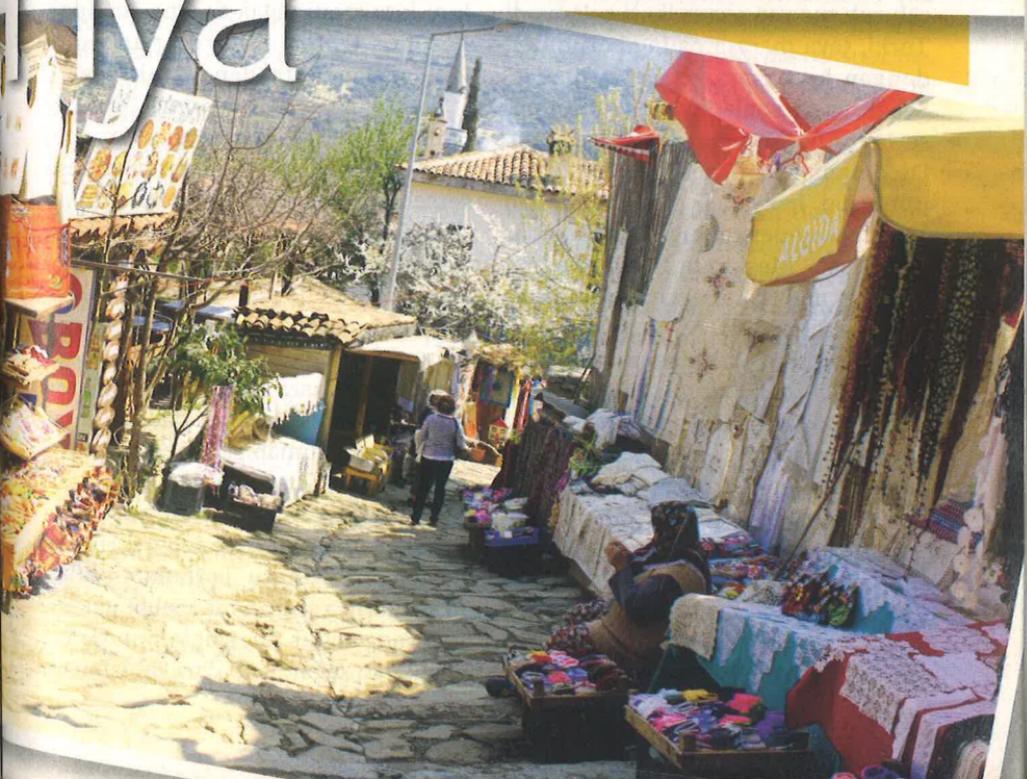
TURKI BUKAN CUMA ISTANBUL
DAN KAPADOKYA. WARGA
KRISTEN YUNANI ORTODOKS
MEWARISKAN DESA SIRINCE
YANG MEMESONA KEPADA
UMAT MUSLIM.

TEKS DAN FOTO OLEH **WAHYUNI KAMAH**





kan nya



Pagi itu langit di Kusadasi sangat cerah. Saya baru saja tiba di hotel dari perjalanan dengan bus malam yang cukup melelahkan selama 10 jam dari Istanbul – kota terbesar di Turki. Dari jendela kaca kamar hotel yang tepat menghadap Laut Aegean, saya dapat melihat perairan yang tenang, dan tentu saja, sebagian wilayah Kusadasi yang indah.

Kusadasi adalah *coastal city* di barat Turki yang berada di wilayah Provinsi Izmir. Entah mengapa, meskipun agak lelah, saya merasa *excited*. Menurut jadwal yang saya peroleh dari agen perjalanan, pagi itu saya akan mengunjungi Desa Sirince.

Menjelang pukul 10, Yesra, sang pemandu menjemput saya. Dari seluruh tur yang saya ikuti selama di Turki, saya merasa paling beruntung dengan berwisata ke Desa Sirince. Sebab, saya menjadi satu-satunya peserta tur hari itu, tidak ada yang lain. Di dalam mobil sedan yang kami tumpangi, hanya ada saya, Yesra dan Hakan sang pengemudi. Benar-benar tur privat. Meskipun hanya seorang peserta, mereka tetap melayani saya secara profesional.

Jarak antara Kusadasi dan Sirince kurang lebih 35 kilometer. Jalan menuju desa itu dari Kusadasi melalui jalan aspal mulus. Mendekati Sirince, jalan agak mendaki dan berputar. Di kiri-kanannya terdapat lembah dan bukit hijau yang tertutup rapat perkebunan zaitun. “Wilayah Provinsi Izmir adalah penghasil zaitun terbanyak di Turki,” ujar Yesra, perempuan keturunan Arab.

Wilayah Provinsi Izmir memang tampak subur. Dalam perjalanan, sepanjang mata memandang adalah hamparan perkebunan. Dahulu provinsi itu menjadi penghasil tembakau nomor satu di Turki. Selanjutnya, warna pepohonan berubah menjadi merah jambu, yang menandakan perkebunan buah *fig* yang bunganya sedang bermekaran. Selain itu, tampak pula perkebunan anggur membentang.

Di antara tujuan wisata di Turki, Desa Sirince memang tidak setenar Istanbul atau semegah Kapadokya yang dikagumi dengan gua-guanya. Namun, desa kecil berpenduduk 1.000 orang itu termasuk satu dari sepuluh tempat di dunia yang patut disambangi sebelum kita meninggal. Sampai-sampai, pesohor Oprah Winfrey pun tidak ketinggalan bertandang ke Sirince.

Apa yang istimewa dari Sirince? Boleh dibilang, lanksap alam dan lingkungan sekitarnya membuat desa tersebut indah. Bayangkanlah sebuah desa di atas bukit yang dikelilingi lembah perkebunan buah-buahan, mulai dari anggur, jeruk, delima, melon, apel, fig, persik, berbagai jenis ceri, zaitun dan sayur-mayur. Warga desa juga memelihara ternak, seperti kuda dan sapi yang dilepas di padang rumput. Rumah-rumah batu berarsitektur tradisional dibangun di perbukitan mengikuti kontur tanah sehingga dari kejauhan tampak seperti rumah berteras. Selain itu, perbukitan hijau di sekitarnya seakan mengelilingi lembah yang subur itu. Udara pun terasa sejuk dan segar, jauh dari kebisingan,



Gereja St John the Baptist warisan warga Kristen yang pergi dari Sirince.

apalagi riuh-rendah kota besar seperti wilayah Istanbul.

Ada beberapa versi cerita tentang asal mula desa itu. Salah satunya adalah Sirince didirikan oleh orang-orang yang dibebaskan oleh tuan tanah mereka yang feodal. Untuk mencegah orang lain masuk ke desa tersebut mereka menamakannya Cirkince, yang berarti buruk (padahal tidak). Menurut keterangan yang tertera dekat Gereja John the Baptist, pendirian pemukiman di Sirince konon berawal pada tahun lima setelah Masehi. Yang jelas, penduduk awal Desa Sirince adalah orang Yunani.

Letak Sirince hanya 12 kilometer dari Efesus, kota Yunani kuno yang selanjutnya menjadi kota Romawi kuno, pusat penting dari awal agama Kristen. Ketika itu, kurang lebih 40 gereja dibangun di pedesaan Sirince. Selama masa pemerintahan Kekaisaran Ottoman yang berkuasa dari

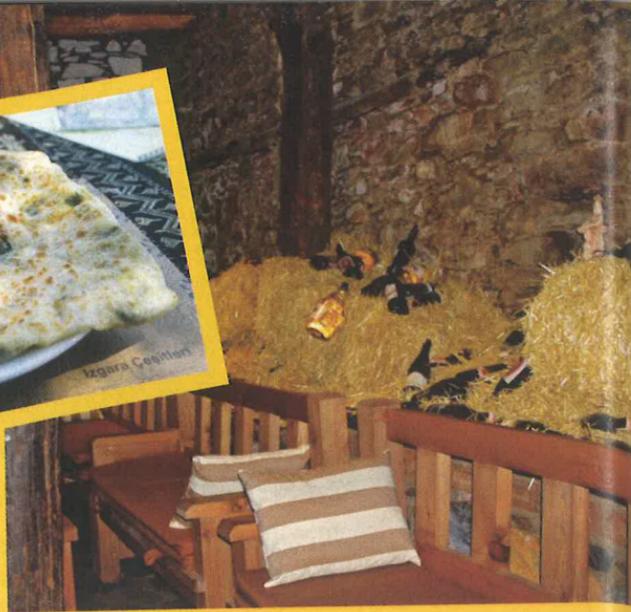
1299 hingga 1923, warga Desa Sirince yang penganut Kristen Ortodoks Yunani memiliki otonomi sendiri seperti rumah ibadah dan sekolah. Mereka hidup dengan aman-tenteram. Pada abad ke-19, warga Sirince menikmati kemakmuran ekonomi dari ekspor hasil bumi mereka berupa buah fig serta tanaman tembakau.

Setelah Perang Dunia I terjadi peristiwa bersejarah yang turut menentukan nasib warga Desa Sirince. Melalui perjanjian internasional pada 1923, diadakanlah pertukaran penduduk antara Turki dan Yunani berdasarkan identitas keagamaan mereka. Saat itu, penganut Kristen Ortodoks Yunani di Turki ditukar dengan warga Muslim di Yunani. Sejak itu, berpindahlah orang-orang Yunani penganut Kristen Ortodoks ke negara asal mereka.

Desa Sirince juga terkena imbasnya. Dengan kepergian warga Yunani, sebagai gantinya warga Turki Muslim yang berasal dari Tesalonika dan beberapa kota lain di Yunani mendiami desa tersebut. Kepala pemerintahan



**Makanan khas Sirince,
Gozleme (kiri).
Penyimpanan dan tempat
minum anggur (kanan).**



wilayah Izmir saat itu kemudian mengganti nama desa, dari Cirkince menjadi Sirince (yang dalam bahasa Turki berarti indah).

Pada awal perpindahan itu, Desa Sirince sempat ditinggalkan oleh warga Turki pendatang dari Yunani karena keadaan ekonomi yang buruk. Mereka mencari peruntungan di kota lain, seperti Selcuk. Banyak rumah tua diabaikan begitu saja. Baru pada 1990-an Sirince dilirik oleh agen perjalanan sebagai desa yang otentik. Seiring dengan kedatangan wisatawan, Sirince mulai bersinar.

Home-made wine yang mulanya tidak masuk hitungan sebagai penambah pendapatan keluarga, berkat pariwisata, menjadi semacam ikon Desa Sirince. Warga Desa Sirince adalah pembuat minuman anggur. Kepergian penduduk Yunani dahulu tidak serta-merta menghapus kebiasaan

lama mereka dalam hal memproduksi minuman anggur. Kebiasaan tersebut dilanjutkan oleh warga Turki Muslim hingga sekarang.

Sekarang, seluruh warga Sirince adalah Muslim, dan beberapa masjid pun didirikan di sana. Bangunan-bangunan tua berarsitektur tradisional peninggalan warga Yunani merupakan aset berharga dan tetap dilindungi pemerintah setempat, terutama rumah ibadah seperti gereja. Untuk mempertahankan keutuhan wilayah Sirince sebagai desa peninggalan warga Kristen Yunani Ortodoks, bangunan atau pun rumah tua di wilayah itu tidak diperbolehkan untuk dirombak, hanya dapat direnovasi.

Umumnya rumah tradisional tersebut memiliki dua lantai, lantai di bawah dipakai sebagai kandang hewan atau gudang, sedangkan lantai dua sebagai tempat tinggal.

Desa yang juga penghasil minyak zaitun itu telah memikat banyak wisatawan dari penjuru dunia untuk datang. Akibatnya, sebagian besar wilayah desa berubah menjadi kawasan komersial, seperti penginapan, kafe, restoran atau kios.

Suasana desa wisata sangat terasa begitu memasuki kawasan pedesaan Sirince. Di kiri-kanan sepanjang jalan setapak yang berbatu berbaris kios-kios cenderamata, restoran dan kafe. Banyak pernak-pernik hasil kerajinan tangan dan makanan buatan penduduk setempat yang dijual, seperti minyak zaitun, *molasses* (sirup kental dari olahan tebu atau anggur) berbagai rasa buah, madu, sabun, pasmina, sepatu kasut, topi dan cenderamata lain.

Meskipun cukup ramai dengan wisatawan, jalan setapaknya tampak terawat bersih. Yang mengagumkan dari Desa Sirince adalah kebersihan fasilitas umum. Kamar kecil, baik di restoran atau kafe, dalam keadaan bersih dan mengikuti standar Eropa.

Sewaktu menapaki jalan berbatu yang mendaki lagi sempit, saya dan Yesra harus sesekali menepi untuk membiarkan traktor ladang lewat.

Kami tiba di reruntuhan St. John the Baptist, gereja Kristen Ortodoks Yunani. Tulisan di gerbang menunjukkan kalau gereja tersebut dibangun pada 1805 setelah bangunan sebelumnya hancur diguncang gempa. Tiang-tiang kolom bangunan asli gereja tersebut konon berasal dari Efesus. Bagian dalam reruntuhan Gereja St. John the Baptist kosong, hanya tersisa sedikit *fresco* (lukisan mural). Saat ini

gereja tersebut dalam perbaikan atas biaya sumbangan sebuah yayasan dari Amerika Serikat.

Tidak lengkap rasanya datang ke Sirince tanpa mencicipi anggur hasil industri rumahan. Yesra mengajak saya mampir ke sebuah tempat penyimpanan anggur di bawah tanah yang merangkap toko anggur. Toko tersebut dahulu adalah istal kuda. Di sana pengunjung diperbolehkan mencicipi *wine* yang berasal dari buah-buahan yang tumbuh di Desa Sirince. Ada beberapa cita rasa *wine*, misalnya anggur, melon, *blackberry*, *blueberry* dan delima. Saya sempat mencicipi *wine* rasa *blackberry* yang lezat. Selain dikemas dalam botol ukuran standar, pengunjung juga dapat membeli *wine* di botol seukuran 1,5 liter.

Setelah menelusuri Sirince, perut saya mulai terasa keroncongan. Untuk makan siang, Yesra menganjurkan saya mencoba *gozleme*, yang di Indonesia kira-kira mirip dengan martabak. Bedanya, *gozleme* tipis dan pilihan isinya rupa-rupa, bisa sayur bayam, kentang, atau daging. Saya mencoba *gozleme* yang asli, yang di dalamnya berisi bayam dan keju putih. Saya tidak perlu menunggu lama untuk menikmati *gozleme*. Rasanya yang gurih membuat saya melahapnya sampai habis.

Saatnya kembali ke Kusadasi. Saya pun meninggalkan Desa Sirince dengan jalan setapaknya yang berbatu dan rumah-rumah batu berarsitektur tua, serta anggur yang lezat. Meskipun cukup ramai dengan wisatawan, saya masih bisa merasakan sentuhan alam pedesaan yang subur dan indah. ■